



Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana Dalam Novel "Alaska" Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf

Ni Putu Melania^{1*}, Mar'I¹, Sitti Rohana Hariana Intiana¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i3.2139](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2139)

Received: 15 Juli, 2022

Revised: 15 September, 2022

Accepted: 22 September, 2022

Abstract: The purpose of this research is to describe the freedom of women in the character Alana in the novel Alaska by Sitti Annisa Fatmasari. The novel became the object of research study used by the author. The method used is descriptive method, qualitative in the form of words. The data are in the form of excerpts of dialogues based on a female character named Alana in the novel Alaska. The research is a dialogue description because it uses qualitative methods with literature study techniques. This study intends to describe the results of the dialogue analysis of the character Alana in the novel Alaska by Sitti Annisa Fatmasari. This research uses the feminism theory of power from Naomi Wolf. Power feminism uses building principles, namely (1) women and men both have a big meaning in life, (2) women have the right to determine their own destiny, (3) women's experiences have meaning, not just unimportant nonsense, (4) women have the right to tell the truth about their experiences, (5) women deserve more of everything they don't have just because they are women: respect for others, respect for themselves, education, safety, health, representation, and finance.

Keywords: Women's Freedom, Naomi Wolf's Power Feminism, The Alaskan Novel.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kebebasan perempuan pada tokoh Alana dalam novel Alaska karya Sitti Annisa Fatmasari. Novel tersebut menjadi objek kajian penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif dalam bentuk kata-kata. Adapun data berupa petikan dialog-dialog berdasarkan tokoh perempuan bernama Alana pada novel Alaska. Penelitian merupakan deskripsi dialog karena menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka. Penelitian bermaksud mendeskripsikan hasil analisis dialog dari tokoh Alana dalam novel Alaska karya Sitti Annisa Fatmasari. Penelitian menggunakan teori feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf. Feminisme kekuasaan menggunakan prinsip pembangun yaitu (1) perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan, (2) perempuan berhak menentukan nasib sendiri, (3) pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong kosong yang tidak penting, (4) perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka, (5) perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Kata kunci: Kebebasan Perempuan, Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf, Novel Alaska.

PENDAHULUAN

Novel adalah cerita fiktif yang mengisahkan kehidupan berdasarkan imajinasi pengarang dengan penuh kreativitas. Sebagai suatu karya sastra yang penuh dengan imajinatif, novel memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya.

Novel sebagai suatu karya sastra mengisahkan perjalanan hidup para tokoh dengan pasang surut kehidupan yang menghasilkan suatu konflik. Konflik tersebut akan diselesaikan dengan penyelesaian yang menimbulkan pertentangan antar jiwa tokoh. Konflik yang terdapat dalam novel melibatkan peran tokoh, salah satunya yaitu tokoh perempuan dalam novel. Tokoh perempuan menjadi fokus kajian pada penelitian ini yaitu kajian feminisme liberal. Peran tokoh sangat penting dalam sebuah novel, karena tokoh mengendalikan alur cerita dalam novel. Tokoh memiliki berbagai macam karakter yang menjadikannya berbeda satu sama lain. Karakter tersebut yang akan menghidupkan jalan cerita pada sebuah novel. Novel Alaska akan dikaji berdasarkan teori feminisme kekuasaan.

Feminisme kekuasaan merupakan salah satu bentuk dari kajian feminisme liberal. Feminisme liberal itu sendiri beranggapan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang secara penuh dan individualis. Faktor pendorong munculnya gerakan feminisme yaitu penyimpangan yang terjadi atas ketidak-setaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Pada novel Alaska sosok perempuan yaitu Alana juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sekolanya dan juga keluarganya.

Sosok perempuan menarik untuk dibicarakan, dilihat dari perspektif masyarakat mengenai perempuan yang cenderung dianggap lemah dan kerap kali dimanfaatkan oleh kaum laki-laki demi memuaskan kebutuhannya. Saat ini, perempuan telah berhasil menepis perspektif tersebut. Kebebasan perempuan memperoleh kebebasan berpendapat, memilih pasangan hidup, serta melindungi keluarga. Hal itu sesuai dengan kaitannya dengan teori feminisme liberal yaitu feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017 : 15) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Metode penelitian yaitu studi pustaka merupakan metode yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020a).

Data dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Menurut Sitorus (dalam Agusta 2003) menyatakan bahwa data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subyek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subyek penelitian sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri.

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan dan petikan-petikan dialog yang menunjukkan kebebasan perempuan dan feminisme liberal dari tokoh Alana dalam novel "Alaska" karya Sitti Annisa Fatmasari. Sumber data pada penelitian ini yaitu:

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| a. Judul Novel | : Alaska |
| b. Pengarang | : Sitti Annisa Fatmasari |
| c. Penerbit | : Bintang Media |
| d. Kota Terbit | : Depok |
| e. Tahun Terbit | : 2019 |
| f. Jumlah halaman | : 404 halaman |
| g. Jenis Buku | : Novel |
| h. Cetakan | : 2 |

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, dan pencatatan. Metode penelitian studi pustaka merupakan metode yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif. Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020a). Metode pencatatan digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk kebebasan perempuan pada tokoh Alana dalam novel

"Alaska" karya Sitti Annisa Fatmasari berdasarkan dialog tokoh.

Menurut Indrawan dkk (2017 : 112) instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2017 : 400) instrument penelitian dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Instrument penelitian kali ini yaitu peneliti langsung yang berhadapan dengan dialog-dialog tokoh Alana pada sumber data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Dalam hal analisis data penelitian kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2017 : 334) menyatakan bahwa "Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other material that you accumulated to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data terdiri dari mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menyimpulkan hasil analisis data.

Metode penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode informal adalah cara memaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa. Pemaparan tersebut dalam bentuk data deskriptif berdasarkan dialog-dialog dari tokoh Alana pada novel Alaska karya Sitti Annisa Fatmasari yang menunjukkan kebebasan perempuan dengan teori feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran feminisme liberal dengan teori feminisme kekuasaan dipopulerkan oleh Naomi Wolf (1997 : 188) berprinsip bahwa feminisme kekuasaan adalah setiap perempuan memiliki hak atas dirinya sendiri. Perempuan dengan sendirinya berhak untuk menentukan jati diri, berhak menyatakan keyakinan-keyakinan secara terbuka, dan berhak hidup seperti yang diinginkan.

Sesuai dengan pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, hasil penelitian menunjukkan

bahwa penelitian ini menggunakan teori feminisme kekuasaan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf untuk menganalisis peristiwa yang dialami dari tokoh Alana. Teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf memiliki lima prinsip yang mencakup:

1. perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan,
2. perempuan berhak menentukan nasib sendiri,
3. pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong kosong yang tidak penting,
4. perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka,
5. perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Pada prinsip pertama, dalam novel *Alaska* tokoh Alana digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat tangguh dan kuat. Sikap seperti itu membuat Alana memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Apapun keinginan yang belum tercapai, ia selalu berusaha untuk menggapainya dengan tidak bergantung oleh orang lain.

"Hmm, dia **tanggung jawab gue pulang sekolah.**"
Ujar Alaska (Nisaafatm, 2019:22)

Suara berat Alaska serasa nyanyian merdu di telinga Alana. Lihatlah kata-katanya, terlalu indah sampai-sampai Alana ingin terbang sekarang juga. "*Jangan cuma pulang sekolah, sampai akhir hayatpun aku mau kok, jadi **tanggung jawab kamu.***" Tutur Alana dalam hatinya. (Nisaafatm, 2019:22)
"*Makasih banyak ya, **hati-hati.** Kalau bisa kamu jangan ikut tawuran. Dah...*" Alana memberikan senyum terbaiknya kepada Alaska. (Nisaafatm, 2019:24)

Berdasarkan kutipan di atas, sosok Alaska membuktikan bahwa perempuan memiliki arti yang besar terhadap kehidupan, terutama untuk dipertanggung jawabkan. Alaska bertanggung jawab karena sudah menabrak Alana sampai jatuh tersungkur, sehingga ia mengucapkan hal seperti itu untuk membuktikan permintaan maafnya.

Alana mengucapkan hati-hati kepada Alaska yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam kehidupan. Terlebih lagi, untuk orang yang disayang, segala perhatian di berikan kepada sosok lelaki bertubuh besar itu.

Hari demi hari terlalui, masalah yang dihadapi oleh tokoh Alana berawal dari ia melihat ibunya yang tidak ceria seperti dulu lagi. Dulu ia melihat ibunya menjadi sosok wanita yang ceria, paling bersemangat di pagi hari. Entah itu sedang membuat sarapan di dapur atau membereskan rumah yang menurutnya kurang rapi. Berikut kutipan dialog tokoh Alana dengan ibunya.

"Ma, Ma... udah, Ma. Papa udah pergi lagi, nanti dia bakal balik lagi kok. Please, dengerin aku." **Alana berusaha menahan gerakan mamanya** yang superaktif ingin lepas dari rangkulannya itu. (Nisaafatm, 2019:24)

Dari tindakan Alana yang berusaha untuk tetap merangkul mamanya, membuktikan bahwa seorang perempuan sangat penting dalam kehidupan terutama seorang ibu. Hati anak siapa yang tidak hancur melihat seorang ibu yang menangis histeris.

Alana rindu saat ibunya sedang mengelus puncak kepalanya saat ia sedang dilanda masalah. Sekarang, hanya untuk berbicara dengan Alana pun bibir pucat ibunya itu seakan tidak mau terbuka walau hanya sesenti. Alana masih setia berjongkok, memperhatikan betapa kacau mamanya sekarang. Diambilnya tangan halus itu, lalu ditaruh di dahi Alana yang terdapat sedikit bekas cakaran. Berikut kutipan dialog tokoh Alana bersama ibunya.

"Mama, tau nggak, dulu waktu Alana luka, mama yang obat. Tapi sekarang udah nggak lagi, malah mama yang lukai Alana." (Nisaafatm, 2019:28) **"Alana gak minta banyak kok ma, Cuma pingin mama balik kayak dulu biar ada orang yang sayang lagi sama Alana, biar ada yang perhatiin lagi. Alana berangkat ya ma. Jangan lupa makan, terus minum obat. Bi Inah udah masak yang enak. Istirahat, ya. Jangan banyak pikiran."** (Nisaafatm, 2019:28)

Berdasarkan kutipan tersebut Alana menganggap bahwa kebahagiaan di dunianya berkurang satu. Dilihat ibunya memiliki sikap yang jauh berbeda dari sebelumnya, dikarenakan ayah dari Alana yang membuat ibunya menjadi seperti itu. Seorang anak berhak mendapatkan kebahagiaan dari kedua orang tuanya terutama kasih sayang seorang ibu.

Tanpa aba-aba lagi Alana langsung menghampiri Alaska. **"Aku bantuin ya."** Tanpa menunggu persetujuan cowok di hadapannya, Alana langsung mengambil kapas, membersihkan luka

Alaska yang tampak mengeluarkan darah. (Nisaafatm, 2019:79)

Bentuk perhatian yang ditujukan oleh tokoh Alana ke Alaska merupakan bukti dari penerapan prinsip feminisme kekuasaan pertama dari teori feminisme Naomi Wolf. Alana begitu perhatian dengan Alaska yang mengharapkan bahwa si cowok jangkung ini tidak mengalami cedera yang parah.

Pada prinsip kedua, berdasarkan novel Alaska, sosok Alana yang memiliki sifat keras kepala dan berpendirian kuat membuat ia mampu mengutarakan pendapatnya yang terkadang banyak perempuan enggan untuk menyampaikan pendapat di hadapan teman, keluarga, maupun masyarakat. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan prinsip kedua dari feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

"Harusnya gue yang nanya gitu sama lo! Apa yang lo banggain dari diri lo? Gue rasa Alaska pantes buat gue sukai karena setidaknya dia lebih baik dari gue. Buat apa bertahan sama orang kaya lo. Bukannya gue berubah baik, malah gue jadi lebih suram." (Nisaafatm, 2019:36) ujar Alana kepada Cello sang mantan pacar.

Alana menekankan dengan kata-kata *pantas*, sehingga dia berusaha untuk membuktikan bahwa pilihannya itu benar dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Perempuan terkadang sulit untung mengutarakan apa yang ada dipikirkannya, tetapi Alana dengan berani mengutarakan dengan jelas. Di mulai dari teman, mengutarakan pendapat seperti itu membuat hati terasa lega.

"Papa ngapain ke sini? Tanya Alana.

"Biasa." Sahut Papa Alana.

"Tapi pasti ada maksud lain, kan? Alana tahu papanya ini pasti punya maksud lain, selain menemui gurunya.

"Kamu makan malam sama keluarga papa." ujar Fariz to the point. Dari dulu sampai sekarang, papanya tak pernah berubah, orang yang tidak suka bertele-tele. Alana senang mendengar hal itu, senang sekali.

"Sama mama juga kan? tanya Alana.

"Nggak, kamu aja. Papa mau kenali kamu sama keluarga Papa yang lain."

Binar mata Alana berubah sendu bercampur kesal. **"Loh kenapa? Bukannya mama juga keluarga kita? Kenapa mama nggak diajak?"**

Kalau nggak sama mama, aku nggak mau, pa."

"Lana."

"Aku bakal ikut kalau mama juga ikut."

"Tapi papa maunya kamu aja, nggak dengan wanita itu."

"Alana bakal tetep nggak mau sampai papa ajak mama juga." Setelah mengatakan itu, Alana menjauh, meninggalkan papanya yang terus menyerukan namanya. (Nisaafatm, 2019:59)

Berdasarkan percakapan dengan papanya, Alana sangat berani dalam mengambil sikap yang begitu tegas. Dibuktikan dengan dialog yang merujuk bahwa ibu adalah segala-galanya bagi anak, apapun keadaan atau kondisi posisi seorang ibu tidak dapat tergantikan. Alana telah membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri, terlebih dia terlahir dari keluarga yang *broken home*.

Seperti yang diketahui, bahwa terlahir dari keluarga yang tidak utuh memberikan dampak yang besar terhadap psikis anak. Anak harus mampu menentukan nasibnya sendiri. Tidak mudah bagi seorang Alana yang terbiasa dimanjakan oleh ibunya dan seketika sang ibu bersikap seratus delapan puluh derajat berbeda.

Melihat ada seorang yang dikenalnya dari jauh, Alana menghampiri. "Ada apa? Tanya Alana to the point.

"Tuan menyuruh saya menjemput non Alana."

"Bua tapa?."

"Acara ma..."

"Maaf, saya nggak bisa, saya sibuk. Bilang ke Papa, semoga makan malamnya berjalan lancar sama keluarganya." Alana menekan setiap ucapannya, tanda bahwa ia sedang kesal sekarang. (Nisaafatm, 2019:90)

Mengetahui bahwa Papanya melakukan berbagai macam cara untuk menjemput Alana agar ikut makan malam bersama keluarganya, namun Alana dengan perkataan "maaf" menunjukkan bahwa ia tidak ingin ikut bersama Papanya. Alasan Alana tidak ikut, karena sudah pasti sang mama tidak diundang. Alana sangat berhak untuk memilih kepada siapa ia harus tunduk dan hormat, sehingga dialog ini menunjukkan prinsip kedua feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf.

Pada prinsip ketiga, pengalaman adalah pembelajaran terbesar bagi kita, terlebih sebagai perempuan. Suatu pengalaman menghasilkan sebuah

makna terhadap kehidupan yang kita jalani. Berdasarkan pengalaman, seseorang akan jauh lebih mengerti bagaimana harus bertindak, bagaimana harus mengambil keputusan akan suatu hal, dalam bentuk menyelesaikan masalah ataupun memulai aktivitas. Berdasarkan novel Alaska yang diteliti, sosok Alana yang terlahir sebagai anak dari orang tua yang tidak sah, memberikan dampak besar terhadap kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari Alana memiliki pengalaman yang menjadikannya wanita kuat dengan pendiriannya. Berikut beberapa alur cerita yang menunjukkan prinsip ketiga feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf.

"Setelah kejadian yang meretakkan keluarga kecil Alana itu, semuanya berubah. Dunia mamanya seakan kiamat, Kinara lebih memilih menangis di kamar berhari-hari. Jika Fariz dating, Kinara seakan tidak ingin melepaskan lelaki itu pergi. Jadi, Alana harus siap mental jika papanya pulang dari kunjungan, karena ia tahu mamanya akan berubah bagaikan monster yang ingin menerkam mangsanya. Dan saat seperti itulah Alana harus merelakan tubuhnya yang menjadi sasaran jika mamanya meracau hebat." (Nisaafatm, 2019:25)

Berdasarkan kutipan alur cerita di atas, Alana mengetahui apa yang akan terjadi ketika papanya datang menengok mamanya. Alana siap dengan segala kondisi untuk menjadi apa yang mamanya inginkan. Terlebih Ketika mamanya meracau hebat, ia dengan lapang dada menerima kondisi mamanya seperti itu.

"Menurut Alana, sekolah itu bukan tempat belajar saja, melainkan juga tempat ia menghilangkan penatnya sementara. Bertemu dengan temannya, mengobrol hingga tertawa lepas, mengganggu kenyamanan Alaska. Hal itu cukup membuatnya melupakan masalah." (Nisaafatm, 2019:28-29)

Alana mengungkapkan bahwa pengalaman di sekolah membuat ia dapat menemukan dunia baru. Dapat tertawa lepas, yang tidak ia dapatkan dirumah. Mengobrol dengan temannya, sampai dengan mengganggu lelaki yang ia taksir menjadi hal untuk melepas penatnya. Pengalaman itu membuat ia nyaman dan menjadi hal yang bermakna bagi Alana.

Alana mulai capek, tetapi ia tidak berniat menghentikan langkahnya, sampai tiba-tiba tangannya

ditarik paksa oleh orang di belakangnya itu. Tangan besar dan badan kekar orang itu cukup membuat Alana gampang ditarik dengan sekali entakan. Alana berusaha melepaskan tangan yang menariknya itu seraya minta tolong sekeras-kerasnya.

"Apa gue bakal mati ya?" Pertanyaan bodoh itu tiba-tiba melintas dikepalanya. (Nisaafatm, 2019:37)

Perasaan seperti itu membuat Alana takut dan memikirkan pengalaman-pengalaman yang tidak akan terjadi namun cukup membuat isi kepala Alana meracau hebat.

"Banyak hal yang Alana takuti, tetapi diantara semuanya Alana sangat takut kehilangan mamanya, tidak ditakdirkan bersama Alaska, dan lebih dulu hilang dari muka bumi ini sebelum mamanya. Bukannya apa, ia tak bisa membayangkan mamanya harus tinggal sendirian tanpa dirinya di dunia ini." (Nisaafatm, 2019:38)

Memikirkan mengenai mamanya, Alana memiliki ketakutan yang membuat ia sering berfikiran negatif tentang apa yang akan terjadi. Semua anak di dunia ini tidak ingin hal buruk terjadi, apalagi bersangkutan dengan orang tua. Tokoh Alana sangat amat menyayangi mamanya, dengan segala kemampuan yang ia miliki, ketegaran hati yang ia punya, ia sama sekali tidak akan mau untuk meninggalkan mamanya hidup sendiri di dunia ini. Hal itu menunjukkan bagaimana prinsip ketiga feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf.

Adrian menghela napas, kemudian berujar, "Tapi asal lo tau aja, Lan, snack yang lo kasih setiap pagi buat Alaska itu nggak ada gunanya. Alaska nggak makan, yang makan malah anak Batalyon yang lain." Terdiam sebentar, Alana mencoba menguatkan hatinya. *"Bagus dong, setidaknya masih berguna. Yang gue kasih nggak dibuang percuma."* Ia mencoba menyenangkan hatinya. (Nisaafatm, 2019:41)

Mendengar hal yang diucapkan oleh Adrian, Alana cukup merasa hatinya sedikit tersayat, namun ia mampu menenangkan hatinya. Menarik kesimpulan bahwa, apa yang ia lakukan dengan memberikan snack untuk Alaska walaupun tidak dimakan oleh lelaki jangkung itu, namun snack itu dapat dinikmati oleh teman-temannya yang lain. Hal itu membuat Alana

tidak patah semangat untuk terus tetap berada di samping Alaska.

"Kehidupan Alana membuatnya harus pandai dalam urusan dapur. Tidak mungkin ia terusterusan bergantung dengan asisten rumah tangga. Jadi, jangan salah mengartikan, walau tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya selain kecantikan dan ketenarannya, setidaknya Alana masih bisa memasak. Tentu bukan hanya mie instan, telur, dan air saja." (Nisaafatm, 2019:96)

Tokoh Alana memiliki lika-liku kehidupan yang rumit dalam keluarga, sehingga Alana harus memperjuangkan dirinya sendiri untuk dapat dilihat oleh orang bahwa ia merupakan perempuan yang dapat berdiri dengan kaki sendiri. Dapat dikatakan bahwa, kehidupan Alana tidak kurang materi, sehingga ia mampu untuk mengurus rumah dengan bantuan asisten rumah tangga. Tetapi hal itu membuat ia berasumsi bahwa ia tidak akan bergantung dengan asisten saja, tetapi untuk dapat bertahan hidup ia harus berjuang sendiri, khususnya dalam urusan dapur. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip ketiga dari feminisme kekuasaan Naomi Wolf terdapat penarapan di dalam novel Alaska ini, khususnya oleh tokoh Alana.

Pada prinsip keempat, terdapat beberapa dialog dan alur cerita yang menunjukkan prinsip keempat dari feminisme kekuasaan Naomi Wolf yaitu perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. Berikut pembuktiannya.

"Alana harus memilih mengalah, melangkah menjauh untuk sesaat. Ia bisa saja tetap disana, namun ia tidak sekuat itu melihat kebersamaan Alaska dan Kanin. Lagi pula, pergi adalah pilihan terbaik saat ini." (Nisaafatm, 2019:80)

Keputusan Alana untuk pergi dari situasi itu untuk menenangkan hatinya yang mungkin akan terbakar api cemburu ketika melihat sosok lelaki yang ia taksir, namun dekat dengan perempuan lain.

"Sekali lo ganggu hidup gue, gue nggak akan pernah maafin lo. Sekali lo usik ketenangan gue, jangan harap hidup lo bakal Bahagia." Ujar Alana dengan nada mengancam. (Nisaafatm, 2019:84)

Alana yang tidak segan untuk mengungkapkan isi hatinya, ditambah lagi ketika ia diganggu kehidupannya, maka ia dengan beraninya mengucapkan hal itu. Dengan sedikit nada mengancam, Alana mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalamannya.

"Cel, lepasin gue. Hidup lo jangan banyak drama."
(Nisaafatm, 2019:105)

Cello merupakan mantan Alana, tepat saat tamat sekolah menengah pertama, Cello memutuskannya sepihak karena mendapati Alana memanfaatkan dirinya. Alana sangat membencinya, karena Cello memiliki sifat yang kasar dan temperamental. Hal itu lah yang membuat Alana mengucapkan dialog di atas dengan nada kesal.

"Papa nggak tau? Wanita ular ini yang udah bikin mama kecelakaan. Jangan tertipu sama sandiwara perempuan macam begini!"

"Jangan suka membual. Saya tau akal-akalan anda, wanita murahan." Tukas Alana.

"Mama saya pernah membuat kesalahan, tapi dia tidak semurah Wanita yang anda bela sekarang."
Ujar Alana. (Nisaafatm, 2019:149)

Kesalannya Alana memuncak ketika istri kedua papanya turut ikut campur dalam mengurus mamanya. Laudya, istri kedua papanya. Alana sangat amat membencinya, karena wanita inilah yang membuat mamanya jatuh sakit seperti ini. Segudang cara dilakukan Laudya untuk menghancurkan mamanya Alana. Kebenaran yang diungkapkan oleh Alana merupakan sebuah fakta yang terjadi, karena Laudyalah yang merencanakan kecelakaan itu terjadi kepada mama Alana. Dialog di atas menunjukkan prinsip keempat dari feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

Prinsip terakhir yaitu prinsip kelima, tokoh Alana dalam novel Alaska memiliki karakter yang tidak biasa dengan tokoh perempuan pada novel secara umumnya. Alana memiliki karakter yang mampu memotivasi setiap pembacanya. Dikisahkan sebagai perempuan yang kuat, tentu saja Alana memiliki hak sebagai perempuan untuk dapat dihormati oleh orang lain, dihormati oleh diri sendiri, Pendidikan, keselamatan, Kesehatan, keterwakilan, dan juga keuangan. Berikut dialog yang menunjukkan prinsip terakhir dari feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

Alana tersenyum malu. "Lagi nunggu taksi tan, tapi dari tadi nggak dapet yang kosong." Ujar Alana. "Oh, ya udah bareng tante aja. Sekalian kamu bisa nggak, temenin tante di rumah? Soalnya rumah lagi sepi banget." Tawar Aruna, ibu Alaska. (Nisaafatm, 2019:94)

Aruna merupakan ibu dari Alaska, ia baru saja mengenal Alana, namun ia menawarkan tumpangan kepada Alana yang membuktikan bahwa ibu Alaska menaruh perhatian kepada Alana dan juga melindungi Alana dari kejahatan malam. Hal itu merupakan wujud

dari rasa homat yang diterima Alana dari orang lain, sesuai dengan prinsip kelima teori feminisme liberal dari Naomi Wolf.

Aruna memberikan perhatian kepada Alana, karena Alana sudah dianggap seperti anak sendiri. Entah mengapa Aruna sangat nyaman dengan Alana. Tak hanya menawarkan tumpangan, namun ibu dari Alaska ini pun membuatkan bekal makanan untuk Alana.

"Itu bekalnya kasih ke Alana dulu Ska, biar nggak jatuh." Ujar Aruna. Dengan senang hati, Alana mengulurkan tangannya. (Nisaafatm, 2019:97)

Alana sangat terharu dengan perhatian yang ditujukan oleh Aruna, yang sekan-akan ia menemukan rumah baru. Perhatian tersebut membuat Alana merasa beruntung menjadi perempuan yang ternyata mendapatkan rasa hormat dari orang lain.

Selain rasa hormat dari orang lain, tentunya sebagai perempuan, kita harus menghormati diri sendiri terlebih dahulu. Dalam novel Alaska, Alana yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki paras cantik dan bentuk tubuh yang sempurna mampu menarik perhatian kaum adam. Hal ini ditunjukkan dari beberapa alur yang menggambarkan Alana mencintai diri sendiri.

"Alana memilih dress hitam off shoulder dengan renda putih yang menutupi bagian atas dada hingga punggungnya. Bahu putih Alana tidak benar-benar terekspos sebab dress-nya bermodel halter-neck. Wajah Alana tidak perlu dipoles lebih. Ia hanya menggunakan sedikit bedak dan lipstick merah maroon yang menutupi bibir pucatnya. Terakhir Alana menyemprotkan parfume di dress-nya. Masalah rambut, ia hanya mencepol biasa agar renda putih yang melingkari setengah tubuhnya dapat terlihat lebih sempurna." (Nisaafatm, 2019:66-67)

Alana sangat memerhatikan bagaimana ia harus berpakaian, sehingga dengan apapun yang ia gunakan terlihat *modis*. Dengan cara seperti itulah Alana menghormati diri sendiri sesuai dengan prinsip kelima teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

Selain rasa hormat dari orang lain dan diri sendiri, perempuan juga perlu mendapatkan perlindungan terhadap keselamatan. Alana memiliki banyak teman dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

"Si Alana emang bener-bener harus dikawal kemana-mana." Chandra mengacungkan jempolnya kala Alfret mengatakan itu. Alana beserta teman-temannya diantar pulang terlebih

dahulu sebelumnya. Alaska mengantar Alana dan Regan mengantar Renata. (Nisaafatm, 2019:324)

"Cie, ngajak Alana ke kuburannya Akra. Ngapain? Mau kenalin ke Akra bahwa ini cewek lo?"

"Nggak." Sahut Alaska

"Lo itu cewek pertama yang diajak ke sini sama Alaska."

Alana tak bisa menahan senyumnya mendengar hal itu. (Nisaafatm, 2019:143)

"Walau semarah apapun papanya pada kejadian beberapa hari lalu, Alana yakin bahwa lelaki yang telah menghidupinya itu tidak akan tega membiarkannya hidup melarat." (Nisaafatm, 2019:92)

Perhatian atas keselamatan yang diberikan oleh teman-teman Alana membuat Alana tidak perlu khawatir akan keselamatannya. Sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Alaska*, Alana sangat dilindungi oleh teman-temannya. Selain itu, Alana juga mendapatkan rasa hormat terhadap keterwakilan yang diterima dari Alaska dengan dibuktikan oleh dialog teman Alaska: *"Lo itu cewek pertama yang diajak ke sini sama Alaska."* Dengan begitu, Alana merasa menjadi perempuan yang tidak rugi dengan perjuangannya mendekati Alaska dan akhirnya ia mampu memenangkan hati pria jangkung itu. Dari sisi keluarga, Alana juga mendapatkan perhatian lebih serta rasa hormat dalam wujud tanggung jawab orang tua yaitu papanya membiayai hidup Alana.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan membahas mengenai kebebasan perempuan pada tokoh Alana dalam novel *Alaska* karya Sitti Annisa Fatmasari menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Novel yang akan dianalisis tersebut dilihat berdasarkan dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh Alana dan juga beberapa teman, keluarga, serta kerabatnya. Secara keseluruhan novel ini mengisahkan bagaimana kebebasan perempuan menentukan haknya dan juga bagaimana perempuan mengambil keputusan dalam perjalanan hidupnya. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan bagi pembaca dapat berdampak positif dalam mengambil kesimpulan terkait kebebasan perempuan dalam novel untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2003. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Jurnal Ilmiah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Indrawan, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan (Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Nisaafatm. 2019. *Alaska*. Depok, Jawa Barat: Bintang Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Universitas Duta Wacana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.